

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU MEROKOK ELEKTRIK PADA SISWA DI SMA NEGERI 1 TARUMAJAYA KABUPATEN BEKASI TAHUN 2023

Nanda Afriska Maulidia¹, Nia Musniati¹
¹Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
niamusniati@uhamka.ac.id

The Factors Associated with E-Cigarette Smoking Behavior Among Students of SMA Negeri 1 Tarumajaya, Bekasi Regency in 2023

Abstract: *E-smoking is a lifestyle among teenagers today. The highest rate of spread of current e-cigarette smoking also occurs in adolescents. Vape is becoming popular as an alternative to smoking. The purpose of this study was to determine The Factors Associated With E-Cigarette Smoking Behavior Among Students of SMA Negeri 1 Tarumajaya, Bekasi Regency in 2023. The study population was SMA Negeri 1 Tarumajaya students with a sample of 109 students. This study used a Cross Sectional study design with Proportional Random Sampling technique. The data used is primary data using a questionnaire in the form of google forms. 109 respondents, 58 respondents (53.2%) had electric smoking behavior and 51 respondents (46.8%) did not have electric smoking behavior. Data analysis using bivariate analysis of chi square test showed a significant relationship between gender (0.000), attitude (0.001) and friends (0.012) with electric smoking behavior. While there is no significant relationship between knowledge (1.000), e-cigarette advertisements in Instagram media (0.274), easy access to e- cigarettes (0.719), pocket money (0.418), family (0.420) and teachers (0.534).*

Keywords: *Electric Smoking Behavior, Adolescents, Vape*

Abstrak: *Merokok elektrik merupakan gaya hidup di kalangan remaja saat ini. Tingkat penyebaran perokok elektrik saat ini paling tinggi juga terjadi pada anak usia remaja. Vape menjadi populer sebagai alternatif merokok. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Elektrik Pada Siswa SMA Negeri 1 Tarumajaya Kabupaten Bekasi Tahun 2023. Populasi penelitian yaitu siswa SMA Negeri 1 Tarumajaya dengan sampel 109 siswa. Penelitian ini menggunakan desain studi Cross Sectional dengan teknik pengambilan sampel Proportional Random Sampling. Data yang digunakan adalah data primer dengan menggunakan kuesioner dalam bentuk google formulir. 109 responden, 58 responden (53,2%) berperilaku merokok elektrik dan 51 responden (46,8%) tidak berperilaku merokok elektrik. Analisis data menggunakan analisis bivariat uji chi square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara jenis kelamin (0,000), sikap (0,001) dan teman (0,012) dengan perilaku merokok elektrik. Sedangkan tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan (1,000), iklan rokok elektrik dalam media Instagram (0,274), kemudahan akses dalam mendapatkan rokok elektrik (0,719), uang saku (0,418), keluarga (0,420) dan guru (0,534).*

Kata Kunci : *Perilaku Merokok Elektrik, Remaja, Vape*

PENDAHULUAN

Penggunaan rokok elektrik telah meningkat secara substansial dalam beberapa tahun terakhir. Sementara rokok elektrik telah diusulkan sebagai alat penghentian merokok yang berpotensi efektif, penggunaan ganda pada perokok adalah umum dan rokok elektrik banyak digunakan oleh non-perokok, termasuk remaja dan dewasa muda yang bukan perokok. Nikotin, komponen adiktif utama dalam rokok, terdapat pada berbagai tingkat di banyak e-liquid. E-rokok dapat menyebabkan inisiasi penggunaan nikotin pada orang dewasa dan remaja non-perokok, re-inisiasi ketergantungan nikotin pada mantan perokok atau peningkatan keparahan ketergantungan nikotin pada pengguna ganda rokok dan rokok elektrik. Dengan demikian, ada implikasi klinis dan kebijakan yang penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi paparan nikotin dari rokok elektrik.

Masalah merokok sudah menjadi masalah nasional yang bahkan menjurus internasional (Setiyanto, 2013). Merokok merupakan gaya hidup di kalangan remaja saat ini. Umumnya perilaku merokok hanya dilakukan pada laki-laki, namun sekarang ini sudah banyak perempuan yang melakukan perilaku merokok, termasuk pelajar putri (Musniati N, 2021). Remaja dengan perilaku merokok saat ini dianggap sebagai perilaku yang wajar di masyarakat. Tingkat penyebaran perokok saat ini paling tinggi juga terjadi pada anak usia remaja.

Saat ini rokok banyak memiliki variasi terbaru seiring berkembangnya zaman dan teknologi serta pertumbuhan jumlah perokok yang sangat pesat. Tidak hanya jenis rokok seperti

rasa dan bentuknya, namun juga cara pembakaran yang berbeda, dikenal dengan nama vape. Vape menjadi populer sebagai alternatif merokok dikarenakan sudah menjadi kebiasaan atau sebuah tren, juga dikarenakan vape yang bisa digunakan jangka panjang sehingga menjadi hemat. Vape ini dioperasikan menggunakan perangkat berisi baterai yang memungkinkan penggunaannya menghirup melalui uap. Menurut European Lung Foundation (2020), perangkat ini biasanya disebut Electronic Nicotine Delivery System (ENDS). Rokok elektrik memiliki komponen utama seperti baterai, pemanas logam (alat penyemprot) dan kartrid yang bersifat kimia cair (BPOM, 2015).

Pada tahun 2008, World Health Organization (WHO) telah menetapkan Indonesia sebagai negara pengguna rokok terbesar ketiga. Lebih dari 60 juta penduduk Indonesia pun mengalami ketidakberdayaan akibat dari adiksi nikotin rokok. Sebagian perokok mulai merokok di usia 15-19 tahun, demikian juga pada anak umur 5-9 tahun (Kemenkes RI, 2020). WHO memaparkan kurang lebih 21 juta remaja usia 13-15 tahun menjadi perokok pada tahun 2020. 15 juta diantaranya adalah perokok remaja laki-laki dan 6 juta perokok remaja perempuan. Secara global, prevalensi rata-rata perokok laki-laki berusia 13-15 tahun sebesar 7,9% pada rentang 2010-2020. Sementara, prevalensi perokok perempuan lebih rendah yakni sebesar 3,5%. Negara berpenghasilan tinggi memiliki angka prevalensi yang rendah, yaitu rata-rata perokok berusia 13-15 tahun sebanyak 6% pada laki-laki dan 5,2% pada perempuan. Sedangkan, Negara

berpenghasilan menengah ke atas memiliki angka prevalensi tertinggi, yaitu 8,3% pada laki-laki dan 4,9% pada perempuan. (Monavia A.R. dalam Databoks,2021).

Dikutip data dari Riskesdas tahun 2018, persentase perokok elektrik usia diatas ≤ 18 tahun dengan kategori 20-25 tahun sebanyak 7%, Dilihat berdasarkan kategori umur, pada usia 10-14 tahun sebanyak 10,6%. Lalu usia 15-19 tahun 10,5%. Menurut Global Adult Tobacco Survey (GATS), prevalensi rokok elektrik secara nasional di Indonesia tercatat sebesar 3% pada 2021. Angka tersebut mengalami kenaikan 10 kali lebih tinggi dibandingkan tahun 2011 yang hanya sebesar 0,3%. Jawa Barat sendiri menduduki urutan kedua dengan kategori jumlah perokok terbesar setelah provinsi Riau, dengan proporsi 47,5% laki-laki dan 1,12% perempuan. Berdasarkan studi literatur yang dilakukan, banyak ditemukan para pengguna rokok elektrik yang masih duduk di bangku sekolah menengah. Beberapa penelitian di Indonesia menyebutkan bahwa mayoritas remaja mulai merokok ketika duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama atau berusia 12 tahun (Riskesdas,2018). Deputi Bidang Koordinasi Peningkatan Kualitas Kesehatan dan Pembangunan Kependudukan Kemenko PMK, dalam talkshow virtual yang digelar Muhammadiyah Tobacco Control Network memaparkan 18,8% pelajar usia 13-15 tahun yang merupakan perokok aktif. Data tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dania Tria Agina, Fenti Dewi Pertiwi dan Ichayuen Avianty (2019), dengan judul penelitian “Faktor-Faktor yang Berhubungan

Dengan Perilaku Penggunaan Vapor di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Bina Sejahtera 2 Kota Bogor”, hasil penelitian didapatkan pada umumnya sebanyak 41,4% mengonsumsi rokok elektrik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok menurut El Hasna (2017) yaitu pengaruh orang tua yang menjadi figur utama untuk anaknya, pengaruh teman sebaya yang sering berinteraksi dengan durasi yang cukup lama, ketersediaan rokok elektrik di lingkungan sekitar, faktor uang saku dan juga pengaruh iklan yang dapat dilihat dan diakses di media sosial dan serta pengaruh dari guru di sekolah. Faktor-faktor ini akan dikelompokkan menurut teori Lawrence Green yaitu faktor predisposisi (predisposing factor), faktor pemungkin (enabling) dan faktor penguat (reinforcing). Direktorat Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular (P2PTM) memaparkan beberapa dampak merugikan merokok elektrik, yaitu mengganggu prestasi belajar dan gangguan kecerdasan, kerja paru-paru terganggu, menimbulkan gangguan kulit dan plak gigi, serta kecanduan hingga perilaku negatif, agresif dan suka menantang. Dampak lainnya antara lain menyebabkan gangguan fungsi penglihatan seperti katarak hingga hilangnya pendengaran sedikit demi sedikit, merusak struktur gigi dan mulut memiliki aroma yang tidak sedap dan menyebabkan kanker kulit (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan di SMA Negeri 1 Tarumajaya menunjukkan bahwa 66,7% dari 15 siswa merokok elektrik, dengan 87% memiliki pengetahuan yang baik tentang merokok. Iklan rokok elektrik di media sosial, khususnya Instagram, memainkan peran

signifikan, di mana 80% siswa terpapar olehnya dan 53,3% merasa tertarik dengan tampilan iklan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku merokok elektrik pada siswa SMA Negeri 1 Tarumajaya tahun 2023. Tujuan umumnya adalah untuk memahami hubungan faktor-faktor ini dengan perilaku merokok elektrik. Tujuan khusus melibatkan pemahaman gambaran perilaku dan faktor predisposisi, pemungkin (enabling), dan penguat (reinforcing) terkait merokok elektrik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang masalah ini dan menjadi dasar untuk langkah-langkah pencegahan yang efektif di kalangan remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain studi Cross Sectional. Penelitian ini berguna untuk meneliti sebuah populasi atau sampel tertentu, instrument penelitian digunakan untuk pengumpulan data oleh peneliti dengan analisis data yang bersifat kuantitatif untuk tujuan hipotesis yang telah ditentukan (Sugiyono, 2019). Desain studi ini dipilih karena lebih mudah dan efektif dalam segi waktu.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tarumajaya, yang terletak di Kecamatan Tarumajaya, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa

Barat. Waktu pelaksanaan penelitian mencakup satu semester, mulai dari bulan Maret hingga Juni 2023. Populasi penelitian ini melibatkan seluruh siswa SMA Negeri 1 Tarumajaya, yang berjumlah 828 siswa pada tahun 2022/2023. Dalam pengambilan sampel, penelitian menggunakan metode Proportionate Stratified Random Sampling, di mana sampel diambil secara proporsional dari strata populasi dengan pertimbangan yang telah ditentukan. Dengan memperhitungkan kriteria inklusi dan eksklusi sampel, didapatkan jumlah respondensebanyak 109.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode data primer, di mana kuesioner berupa Google Formulir (G-Form) diberikan kepada pihak sekolah. Kuesioner mencakup variabel dependen dan independen penelitian, termasuk karakteristik responden, perilaku merokok elektrik, pengetahuan, sikap, iklan, aksesibilitas, uang saku, keluarga, teman, dan guru. Validitas dan reliabilitas kuesioner diuji pada 20 siswa laki-laki diluar sampel, dengan membandingkan r hitung dan r tabel serta mengukur kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab pertanyaan. Diperoleh bahwa pertanyaan yang valid memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel, yang ditetapkan sebesar 0,361, sementara reliabilitas diukur dengan nilai α lebih besar dari 0,60 untuk dianggap reliabel.

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Analisis Univariat

Adapun rekapitulasi hasil analisis univariat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Analisis Univariat Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Elektrik Pada Siswa SMA Negeri 1 Tarumajaya Kabupaten Bekasi Tahun

2023

Variabel	Jumlah	
	n	%
Perilaku merokok elektrik		
Merokok elektrik	51	46,8
Tidak merokok elektrik	58	53,2
Usia		
14-15 tahun	51	46,8
16-17 tahun	58	53,2
Jenis kelamin		
Laki – laki	53	48,6
Perempuan	56	51,4
Pengetahuan		
Rendah	55	50,5
Tinggi	54	49,5
Sikap		
Negatif	56	51,4
Positif	53	48,6
Iklan Rokok Elektrik dalam Media Sosial Instagram		
Terpapar	83	76,1
tidak Terpapar	26	23,9
Kemudahan akses dalam mendapatkan rokok elektrik		
Mudah	107	98,2
Sulit	2	1,8
Uang saku		
Terjangkau	100	91,7
Tidak terjangkau	9	8,3
Pengaruh Keluarga		
Ya	79	72,5
Tidak	30	27,5
Pengaruh Teman		
Ya	68	62,4
Tidak	41	37,6
Pengaruh Guru		
Ya	69	63,3
Tidak	40	36,7

B. Hasil Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil uji hubungan menggunakan uji *Chi-Square* antara variabel dependen dengan variabel independen diperoleh beberapahubungan yang signifikan (*Pvalue*

<0,05) dan nilai PR (*Prevalensi Ratio*) yang disajikan berdasarkan hasil rekapitulasi sebagai berikut:

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Analisi Bivariat Distribusi Responden Berdasarkan VariabelDependen Dan Variabel Independen Di Sma Negeri 1 Tarumajaya Tahun 2023

Faktor Risiko	PR	95% CI	<i>Pvalue</i>	Keterangan	
Jenis Kelamin	16,906	5,603	51,005	<0,001	Terdapat hubungan signifikan
Pengetahuan	1,021	0,684	1,524	1,000	Tidak terdapat hubungan signifikan
Sikap	0,516	0,334	0,797	<0,001	Terdapat hubungan signifikan
Iklan Rokok					
Elektrik dalam Media Instagram	0,828	0,539	1,272	0,274	Tidak terdapat hubungan signifikan
Kemudahan Akses dalam Mendapatkan Rokok Elektrik	0,935	0,230	3,792	0,719	Tidak terdapat hubungan signifikan
Uang Saku	0,828	0,445	1,542	0,418	Tidak terdapat hubungan signifikan
Pengaruh Keluarga	0,911	0,592	1,403	0,420	Tidak terdapat hubungan signifikan
Pengaruh Teman	1,762	1,073	2,895	0,012	Terdapat hubungan signifikan
Pengaruh Guru	0,976	0,646	1,476	0,534	Tidak terdapat hubungan signifikan

PEMBAHASAN

A. Perilaku Merokok Elektrik SiswaSMA Negeri 1 Tarumajaya Kabupaten BekasiTahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa SMA Negeri 1 Tarumajaya Kabupaten Bekasi, didapatkan hasil sebanyak 58 responden (53,2%) siswa SMA Negeri 1

Tarumajaya merokok elektrik. Nilai tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti jenis kelamin, pengetahuan tentang perilaku merokok elektrik, sikap terhadap perilaku merokok elektrik, iklan rokok elektrik dalam media sosial, kemudahan akses dalam mendapatkan rokok elektrik, uang saku, pengaruh keluarga, pengaruh teman serta pengaruh guru dan lingkungan sekolah. Seringkali perilaku merokok elektrik ini dianggap sebagai ajang tren bagi kalangan remaja sekolah. Kebanyakan usia responden dalam penelitian ini berusia 16-17 tahun yaitu sebanyak 58 responden (53,2%). Rata-rata alasan responden pertama kali merokok adalah coba- coba (26,9%).

Penelitian ini juga menunjukkan karakteristik siswa yang merokok elektrik, yang mana kebanyakan usia responden dalam penelitian ini berusia 16-17 tahun yaitu sebanyak 58 responden (53,2). Rata-rata alasan responden pertama kali merokok adalah coba-coba (26,9%). Jenis kelamin responden yang merokok elektrik didominasi oleh responden berjenis kelamin laki-laki yaitu 48 responden (90,6%). Hasil uji chi-square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku merokok elektrik pada siswa SMA Negeri 1 Tarumajaya Kabupaten Bekasi (Pvalue 0,000).

B. Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 5.1 didapatkan hasil sebanyak 56 responden (51,4%) berjenis kelamin lebih banyak dibandingkan responden yang berjenis kelamin laki-laki yaitu (53 responden (48,6%). Berdasarkan tabel 5.28 hasil uji bivariat didapatkan hasil sebanyak 53 berjenis kelamin

laki-laki 48 responden (90,6%) diantaranya berperilaku merokok elektrik. Sedangkan sebanyak 56 responden (51,4%) perempuan 3 diantaranya berperilaku merokok elektrik (5,4%).

Berdasarkan hasil uji bivariat menunjukkan bahwa adanya hubungan bermakna antara jenis kelamin responden dengan perilaku merokok elektrik pada siswa SMA Negeri 1 Tarumajaya ($pvalue=0,000 < 0,05$). Dan diperoleh nilai PR (Prevalensi Ratio) yaitu 16,906 yang artinya responden berjenis kelamin laki-laki memiliki peluang 16,906 lebih besar dibandingkan dengan responden berjenis kelamin perempuan (95% CI 5,603 – 51,005). Dengan demikian, jenis kelamin merupakan faktor risiko dalam terjadinya perilaku merokok elektrik, maka hipotesis yang disajikan peneliti dinyatakan diterima karena terdapat hubungan yang signifikan.

Remaja laki – laki berpotensi lebih besar terkena perilaku merokok elektrik dikarenakan lingkup kehidupan yang lebih luas dan lingkungan pertemanan yang lebih beragam. Di jaman digitalisasi ini pun lebih memudahkan untuk membeli rokok elektrik, serta ditambah lingkungan pergaulan remaja yang memasukkan rokok elektrik sebagai salah satu alat penambah kepercayaan diri dan eksistensi sehingga memunculkan sikap tidak peduli terhadap berbagai dampak yang akan diakibatkan oleh rokok elektrik. Keadaan ini mengakibatkan remaja mengabaikan fakta dan informasi kesehatan tentang merokok elektrik demi menjaga eksistensinya di lingkungan pertemanannya. Akibatnya, ia akan acuh terhadap informasi tentang bahaya merokok elektrik demi

eksistensinya dalam lingkup kelompoknya merokok responden.
(Audina, 2018).

C. Pengetahuan

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa terdapat lebih banyak responden berpengetahuan tinggi yaitu 55 orang (50,5%) dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan rendah yaitu 54 responden (49,5%). Perbandingan ini cukup tipis dikarenakan banyak siswa yang sudah mengetahui informasi rokok elektrik namun tetap menghisap rokok elektrik tersebut. Hasil penelitian hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok elektrik menunjukkan bahwa sebanyak 25 siswa (46,3%) yang memiliki pengetahuan tinggi namun tetap menghisap rokok elektrik, sedangkan sebanyak 26 responden (47,3%) yang memiliki pengetahuan rendah tentang rokok elektrik namun tetap merokok elektrik lebih mendominasi. Hasil uji chi-square menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku merokok elektrik pada siswa SMA Negeri 1 Tarumajaya Kabupaten Bekasi (Pvalue 1,000). Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rofiq (2014) yang mana dalam penelitian tersebut didapatkan Pvalue=0,368 yang berarti tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku merokok responden. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Huda (2015) yang menyatakan hasil penelitiannya memperoleh Pvalue=0,001 lebih kecil dari 0,05 yang artinya ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku

D. Sikap

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa lebih banyak siswa yang memiliki sikap negatif terhadap perilaku merokok elektrik yaitu 56 orang (51,4%) dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap positif terhadap perilaku merokok elektrik yaitu 53 orang (48,6%). Hasil penelitian hubungan sikap negatif terhadap perilaku merokok elektrik menunjukkan hasil bahwa sebanyak 18 responden (32,1%), sedangkan sebanyak 33 responden (62,3%) memiliki sikap positif terhadap perilaku merokok elektrik namun tetap merokok elektrik. Sikap positif biasanya sudah ada pada diri individu dan kemudian ditanamkan nilai moral dan sosial dari keluarga juga lingkungan sekolah (Zamziri, 2019). Namun, sikap negatif terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh lingkungan untuk berperilaku negatif juga, yang kemungkinan besar mempengaruhi perilaku merokok elektrik (Faridah, 2015).

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan signifikan antara sikap responden dengan perilaku merokok elektrik pada siswa SMA Negeri 1 Tarumajaya ($p=0,001 < 0,05$) dan dari 56 responden yang bersikap negatif, 18 diantaranya berperilaku merokok elektrik (32,1%). Sedangkan dari 53 responden yang memiliki sikap positif, 33 diantaranya berperilaku merokok elektrik (62,3%). Serta nilai PR (Prevalensi Ratio) yaitu 0,516, yang artinya responden yang memiliki sikap negatif mempunyai peluang 0,516 lebih besar untuk

merokok elektrik dibandingkan dengan yang memiliki sikap positif (95% CI 0,334 – 0,797). Timbulnya sikap tidak hanya ditentukan oleh keadaan objek yang akan dihadapi namun tetapada hubungannya dengan pengalaman di masalampau, kondisi sekarang dan impan-impian di masa yang akan datang (Damang, 2019). Sikap merupakan faktor personal yang berkaitan dengan perilaku merokok elektrik (Rachmat, 2013).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Racmat (2013) yang menyatakan adanya hubungan bermakna antara sikap responden dengan perilaku merokok elektrik pada siswa dengan $pvalue=0,000$ ($p<0,05$). Dan juga sejalan dengan peneltian Lindawati (2013) yang mengatakan adanya hubungan signifikan dengan perilaku merokok elektrik siswi-sisiw SMP dengan $pvalue=0,000$ ($p < 0,05$) (Lindawati, 2012). Namun, hasilpenelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Widianti (2014) yang mengatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap denganperilaku merokok (Widianti, 2014). Sikap mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Sikap terbentuk tidak terjadi begitu saja, sikap dibentuk melalu interaksi yang berlangsung secara terus menerus antar manusia terkait dengan objek tertentu. Interaksi ini biasanya terjadi di dalam ataupun luar kelompok yang dapat mengubah sikap atau membentuk sikap yang baru (Akmal, 2017).

E. Iklan Rokok Elektrik Dalam Media Instagram

Berdasarkan penelitian univariat menunjukkan bahwa dari 83 responden yang terpapar iklan merokok elektrik dalam media Instagram sebanyak 37 responden (44,6%) berperilaku merokok. Sedangkan dari 26 orang tidak terpapar iklan merokok elektrik dalam media Instagram sebanyak 14 responden (53,8%) berperilaku merokok elektrik. Hasil uji Chi-Square menunjukkan tidak terdapat hubungan antara iklan merokok elektrik dalam media Instagram pada siswa SMA Negeri 1 Tarumajaya Kabupaten Bekasi ($pvalue=0,274$) $> 0,05$ dan $PR= 0,828$ 95% CI 0,539 – 1,272). Hasil ini diduga disebabkan karena walaupun responden sering melihat iklan merokok elektrik dalam media Instagram akan tetapi responden tidak tertarik untuk mencoba rokok elektrik. Hal inidibuktikan pada tabel yang menunjukkan responden yang melihat iklan merokok elektrik dalam media Instagram lebih banyak yaitu 83responden (76,1%) dibandingkan dengan siswa yang tidak terpapar iklan merokok elektrik dalam media Instagram yaitu 26 responden (23,9%), sedangkan pada tabel menunjukkan bahwa responden yang terpapar iklan merokok elektrik dalam media Instagram namun tidak merokok elektrik lebih banyak yaitu 46 responden (55,4%) dibandingkan yang terpapar namun berperilaku merokok elektrik yaitu 37 responden (44,6%).

Dari hasil analisis diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara iklan rokok elektrik dalam media Instagram dengan perilaku merokok elektrik. Maka hipotesis yang diberikan peneliti ditolak karena tidak ada hubungan yang signifikan. Hasil

penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Damang et al., (2019) diperoleh hasil uji chi square $p= 0,154 > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan antara iklan rokok elektrik dalam media Instagram dengan perilaku merokok pada siswa SMA Negeri 1 Tarumajaya Kabupaten Bekasi. Hal ini dapat terjadi dikarenakan iklan yang disajikan kurang menarik minat responden dibandingkan dengan hiburan lainnya yang tersaji dalam media sosial Instagram seperti film, musik, dan lainnya.

Akan tetapi, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmat et al. (2013) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara iklan rokok elektrik dalam media Instagram dengan perilaku merokok elektrik dengan $pvalue=0,000 < 0,05$. Iklan rokok dapat mempengaruhi untuk merokok karena biasanya seorang remaja memiliki idola atau sosok tokoh yang dikagumi sehingga menjadi contoh bagi seorang remaja untuk mengikuti kebiasaan idolanya tersebut.

F. Kemudahan Akses Dalam Mendapatkan Rokok Elektrik

Dari hasil analisis uji univariat menunjukkan bahwa responden yang mengatakan akses rokok elektrik terjangkau lebih banyak yaitu 107 orang (98,2%) dibandingkan yang mengatakan tidak terjangkau yaitu 2 orang (1,8%). Hasil analisis bivariat menunjukkan dari 107 responden 50 (46,7%) diantaranya menyatakan akses rokok elektrik yang terjangkau. Namun berperilaku merokok elektrik. Sedangkan 1 dari 2 responden yang menyatakan

akses rokok elektrik sulit dijangkau yaitu 1 responden (50,0%). Hasil uji chi square menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kemudahan akses dalam mendapatkan rokok elektrik dengan perilaku merokok elektrik pada siswa SMA Negeri 1 Tarumajaya ($pvalue= 0,719 > 0,05$). Hal ini diduga kemungkinan besar lingkungan tempat tinggal responden menurut responden memudahkan untuk mendapatkan rokok elektrik tidak tersedia banyak sarana, seperti kedai dekat rumah atau cafe. Data diatas menunjukkan bahwa kemudahan akses dalam mendapatkan rokok elektrik bukan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku merokok elektrik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Faridah (2015) yang mendapatkan hasil bivariat dengan $pvalue= 0,775 > 0,05$ yang berarti tidak terdapat hubungan signifikan antara kemudahan akses dalam mendapatkan rokok elektrik. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widianti (2014) yang mendapatkan hasil bivariat $pvalue= 0,000 < 0,05$ yang artinya ada hubungan signifikan antara kemudahan akses dengan perilaku merokok. Hal ini bisa menjadi faktor terjangkau dikarenakan biasanya akses mudah mendapatkan rokok elektrik dikarenakan isi liquid yang awet dan relatif murah yang digunakan pada rokok elektrik juga tersedia di banyak toko sehingga angka perokok elektrik relatif besar.

G. Uang Saku

Berdasarkan gambar 5.8 menunjukkan bahwa siswa yang memiliki uang saku terjangkau

sebanyak 100 responden (91,7%) lebih banyak dibandingkan responden yang memiliki uang saku tidak terjangkau yaitu 9 responden (8,3%). Hasil analisis bivariat menyatakan dari 100 responden memiliki uang saku terjangkau 46 diantaranya berperilaku merokok elektrik (46,0). Sedangkan dari 9 responden yang tidak memiliki uang saku terjangkau 5 diantaranya berperilaku merokok elektrik (44,4%). Hasil uji chi square menunjukkan tidak terdapat hubungan antara uang saku dengan perilaku merokok elektrik padasiswa SMA Negeri 1 Tarumajaya Kabupaten Bekasi ($pvalue= 0,418 > 0,05$). Hal ini diduga tidak terdapat hubungan antara uang saku dengan perilaku merokok elektrik disebabkan walaupun responden memiliki uang saku >35000 , beberapa responden tidak membeli rokok elektrik dari uang sakunya sendiri. Pernyataan tersebut diperkuat dengan tabel yang menunjukkan bahwasanya responden yang memiliki uang saku >35000 lebih banyak yaitu 46 responden (46,0%) berperilaku merokok elektrik dibandingkan dengan responden yang memiliki uang saku <35000 yaitu 5 responden (55,6%) berperilaku merokok elektrik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviana et al. (2016) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara uang saku dengan perilaku merokok elektrik. Uang saku bukan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku merokok elektrik karena tidak terdapat hubungan yang signifikan. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alamsyah (2017) yang menyatakan analisis bivariat didapatkan $pvalue=$

0,001 yang berarti terdapat hubungan signifikan antara uang saku dengan perilaku merokok. Faktor uang saku tidak mempengaruhi perilaku merokok elektrik dikarenakan seorang siswayang memiliki uang saku terjangkau tidak membelanjakan uangnya untuk membeli rokok elektrik. Selain itu juga uang sakuk per hari belum cukup untuk langsung membeli satu rokok elektrik maupun liquidnya, perlu waktu beberapa hari untuk mengumpulkan uang saku untuk membeli rokok elektrik beserta liquidnya. Sehingga siswa merasa sayang untuk membelanjakan uangnya untuk membeli rokok elektrik dikarenakan kebutuhan lainnya juga lebih mendesak.

H. Pengaruh Keluarga

Berdasarkan gambar 5.9 menunjukkan bahwa siswa yang memiliki keluarga perokok elektrik sebanyak 79 responden (72,5%) lebih banyak dibandingkan responden yang memiliki keluarga perokok elektrik yaitu 30 responden (27,5%). Hasil analisis bivariat menyatakan dari 79 responden memiliki keluarga perokok elektrik 36 diantaranya berperilaku merokok elektrik (45,6%). Sedangkan dari 30 responden yang tidak memiliki keluarga perokok elektrik 15 diantaranya berperilaku merokok elektrik (50,0%). Responden yang memiliki keluarga perokok elektrik menyebabkan efek penasaran karena disajikan pemandangan sehari-hari anggota keluarganya yang merokok elektrik sehingga responden ingin mencoba juga rokok elektrik, karena orang tua biasanya dijadikan sebagai teladan dalam keluarga. Sedangkan untuk responden yang tidak memiliki keluarga perokok

elektrik namun berperilaku merokok elektrik biasanya dipengaruhi faktor eksternal seperti teman sebayanya dan lingkungan pertemanan yang mana mayoritas berperilaku rokok elektrik.

Hasil analisis bivariat pada tabel menunjukkan dari 79 responden memiliki keluarga perokok elektrik 36 diantaranya berperilaku merokok elektrik (45.6%). Sedangkan dari 30 responden yang tidak memiliki keluarga perokok elektrik 15 diantaranya berperilaku merokok elektrik (50,0%). Hasil uji bivariat pada penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara pengaruh keluarga dengan perilaku merokok keluarga pada siswa SMA Negeri 1 Tarumajaya ($pvalue= 0,4200 > 0,05$ $PR= 0,911$ $95\% CI= 0,592 - 1,403$). Hal ini disebabkan biasanya meskipun keluarga responden merupakan perokok elektrik, responden tidak ingin mengikuti kebiasaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widianti (2014) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengaruh keluarga dengan perilaku merokok elektrik ($pvalue= 0,552 > 0,05$) yang mana dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pengaruh keluarga dengan perilaku merokok elektrik. Kebiasaan seorang anak memang biasanya tidak luput dari pola asuh dan pendidikan yang ditanamkan oleh keluarga, namun hakikatnya tidak sepenuhnya kebiasaan merokok elektrik disebabkan oleh keluarga, kemungkinan pengaruh dari luar keluarga yang mengakibatkan timbulnya perilaku

merokok elektrik pada anak (Durandt, 2015).

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Huda (2015) karena diperoleh $pvalue= 0,22 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara pengaruh keluarga dengan perilaku merokok elektrik responden dengan $PR= 4,9$ artinya keluarga dengan riwayat perokok elektrik memiliki risiko 4,9 lebih tinggi memiliki anak dengan perilaku merokok elektrik dibandingkan dengan keluarga yang tidak memiliki riwayat merokok elektrik (Huda,2015).

I. Pengaruh Teman

Berdasarkan gambar 5.10 menunjukkan bahwa siswa yang memiliki teman perokok elektrik sebanyak 68 responden (62,4%) lebih banyak dibandingkan responden yang memiliki teman perokok elektrik yaitu 41 responden (37,6%). Hasil analisis bivariat menyatakan dari 68 responden memiliki teman perokok elektrik 38 diantaranya berperilaku merokok elektrik (55,9%) lebih banyak, sedangkan dari 41 responden yang tidak memiliki teman perokok elektrik 13 responden (31,7) diantaranya berperilaku merokok elektrik. Teman memiliki peranan penting dalam kehidupan bersosialisasi remaja sehingga seringkali mempengaruhi perilaku seseorang. Teman merupakan pengaruh luar yang banyak memiliki dampak positif dan negatif. Teman memiliki peranan penting dikarenakan pada saat remaja mulai memisahkan diri dari orang tua maka akan bergabung dengan teman-temannya untuk memenuhi kebutuhan sosial agar diterima di kelompok pertemanan (Widianti, 2014).

Berdasarkan tabel 5.35 yang menunjukkan bahwa dari 68 responden yang memiliki teman merokok elektrik sebanyak 38 responden (55.9%) berperilaku merokok elektrik. Sedangkan dari 41 orang yang memiliki teman merokok elektrik 13 diantaranya merokok elektrik (31,7%). Hasil uji chi square menunjukkan adanya hubungan antara pengaruh teman dengan perilaku merokok elektrik pada siswa SMA Negeri 1 Tarumajaya Kabupaten Bekasi (pvalue= 0,012 < 0,05) dan nilai PR (Prevalensi Rasio) 1,762, yang artinya responden yang memiliki teman perokok elektrik mempunyai risiko 1,762 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki teman perokok elektrik.

Dapat disimpulkan pengaruh teman masuk ke dalam faktor risiko terjadinya perilaku merokok elektrik, maka hipotesis peneliti dapat diterima karena terdapat hubungan signifikan antara pengaruh keluarga dengan perilaku merokok elektrik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alamsyah (2017) yang memperoleh hasil uji chi square pvalue= 0,001 yang artinya terdapat hubungan signifikan antara pengaruh teman dengan perilaku merokok elektrik pada siswa kelas 7 dan 8 di SMPN 33 Kota Pekanbaru.

J. Pengaruh Guru

Berdasarkan gambar 5.11 menunjukkan bahwa responden yang memiliki guru perokok elektrik sebanyak 69 responden (63,3%) lebih banyak dibandingkan responden yang tidak memiliki guru perokok elektrik yaitu 40 responden (36,7%).

Hasil analisis bivariat menyatakan dari 69 responden memiliki teman perokok elektrik 32 diantaranya berperilaku merokok elektrik (46,4%) lebih banyak, sedangkan dari 40 responden yang tidak memiliki guru perokok elektrik 19 responden (47,5%) diantaranya berperilaku merokok elektrik. Dari hasil uji chi square yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pengaruh guru dengan perilaku merokok elektrik pada siswa SMA Negeri 1 Tarumajaya (pvalue= 0,534 > 0,05). Hal ini terjadi disebabkan walau ada guru yang merokok elektrik namun guru tersebut tidak melakukannya di sekolah dikarenakan adalarangan merokok elektrik di sekolah. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2018) yang menunjukkan nilai pvalue= 0,000 yang artinya terdapat hubungan signifikan antara pengaruh guru dengan perilaku merokok responden.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa temuan. Dari total 109 responden, sebanyak 53,2% atau 58 responden teridentifikasi sebagai perokok elektrik, sementara 46,8% atau 51 responden tidak memiliki perilaku merokok elektrik. Analisis univariat menunjukkan distribusi jenis kelamin, pengetahuan, sikap, paparan iklan rokok elektrik di media Instagram, aksesibilitas, uang saku, pengaruh keluarga, teman, dan guru dalam sampel responden. Hasil bivariat menunjukkan adanya hubungan signifikan antara perilaku merokok elektrik dengan jenis kelamin, sikap, dan pengaruh teman, dengan nilai P-value < 0,05. Jenis kelamin memiliki P-value=0,000 dan

PR=16,906 (95% CI 5,603-51,005), sikap dengan P-value=0,001 dan PR=0,516 (95% CI 0,334-0,797), serta pengaruh teman dengan P-value=0,012 dan PR=1,762 (95% CI 1,073-2,895). Di sisi lain, variabel pengetahuan, iklan rokok elektrik di Instagram, kemudahan akses, uang saku, pengaruh keluarga, dan pengaruh guru tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku merokok elektrik, dengan nilai P-value > 0,05. Penemuan ini memberikan wawasan yang penting dalam merancang upaya pencegahan dan intervensi yang lebih efektif terkait perilaku merokok elektrik di kalangan siswa SMA Negeri 1 Tarumajaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Avianty, I. (2018). Gambaran Perilaku Merokok Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Di Kota Depok. *HEARTY Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/ISSN.2620-7869/HEARTY>
- Bigwanto, M., Arumsari, I., & Fauzi, R. (2023). The portrayal of electronic cigarettes in Indonesia: a content analysis of news media. *BMC Public Health*, 23(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14886-z>
- Bigwanto, M., Nurmansyah, M. I., Orlan, E., Farradika, Y., & Purnama, T. B. (2019). Determinants of e-cigarette use among a sample of high school students in Jakarta, Indonesia. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*. <https://doi.org/10.1515/ijamh-2019-0172>
- Bigwanto, M., & Soerojo, W. (2020). Content Analysis Of Cigarette Packs In Indonesia: Regulatory Non- Compliance And Product Promotion Advantage. *Public Health of Indonesia*, 6(1), 18–27. <https://doi.org/10.36685/phi.v6i1.330>
- Damang, S. A., Rosdiana S., & Riri A. (2019). Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok pada Remaja di SMP Negeri 7 Langgudu Kabupaten Bima. *Jurnal Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 32–39.
- Febrina, Y., Devis, Y., & Syukaisih, S. (2021). Perilaku Pengguna Rokok Elektrik Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial, Ekonomi, Dan Kesehatan Pada Komunitas Vapers Pekanbaru Tahun 2020. *Media Kesmas (Public Health Media)*, 1(2), 273–288. <https://doi.org/10.25311/kesmas.vol1.iss2.58>
- Hamzah B. (2021). Determinan Penggunaan Rokok Elektrik Pada Remaja Di Kelurahan Mogolaing Kotamobagu. In Hamzah / *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa (Vol. 8, Issue 1)*. <http://openjournal.unmuhpnk.ac.id/index.php/JKMK?page=index>
- Musniati, N., Mardhiati, R., Mamdy, Z., & Hamdan, H. (2021). Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja Putri. *Journal of Public Health Innovation*. <https://doi.org/10.34305/jphi.v2i1.353>
- Musniati, N., Sari, M.P. (2021). Hubungan Faktor Keluarga dan Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Remaja. *ARKESMAS (Arsip Kesehatan Masyarakat)* Vol. 6 No. 2. <https://journal.uhamka.ac.id/arkesmas/article/view/7736/2622>
- Nova Diana, K., Digandiana, M., Anis Illahi, R., Titaniea Ishal, I., Mariam, S., Sunarti, S., Studi Kesehatan Masyarakat, P., & Ilmu Kesehatan dan Farmasi, F. (2020). Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Penggunaan Rokok Elektrik di Kalangan Mahasiswa Peer Relationship with E-Cigarette Use Behavior among Students. In *Jurnal Dunia Kesmas (Vol. 434, Issue 4)*. Online. http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/dun_iakesmas/index

- Puspitaningrum, E., & Widati, S. (2022). Perbandingan Efektivitas Instagram dan Line dalam Perilaku Bahaya Rokok Elektrik pada Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya. *MEDIA KESEHATAN MASYARAKAT INDONESIA*, 21(1), 22–27.
- Reviewer, T., Damayanti Yayi Suryo Prabandari Santi Martini Tara Singh Bam Nina Armando Soewarto Kosen, R., Ainul Maruf Nuradia Puspita Ridhwan Fauzi Kiki Soewarso Antarini Sifa Fauziah Dita Aulia Ramadhayanti Bonita Cetakan Pertama, M., Cipta pada Perpustakaan Nasional Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia Gedung Mochtar Lantai, H. R., & Pegangsaan Timur, J. (2017). “Tembakau: Ancaman Generasi Sekarang dan Akan Datang.”
- Rizani, A. (2020). Strategi Komunikasi Pemasaran CV. Mitra Aroma dalam Meningkatkan Penjualan Produk melalui Media Sosial Instagram Ahmad Rizani. 10.
- Sudradjat, S. E. (2019). Kajian Efek Rokok Elektrik terhadap Kesehatan. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 25(3), 115–117. <https://doi.org/10.36452/jkdoktmeditek.v25i3.1775>
- Tanjaya, S. C., Maneke, L., & Tawas, H. . (2019). Effect Of Information Quality, Trust And Ease Of Consumer On Vape Product Purchase Decisions On Instagram. In 4935 *Jurnal EMBA* (Vol. 7, Issue 4).
- Zamziri, & Randian. (2019). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Kegiatan Unit Kegiatan Sekolah Dengan Perilaku Merokok. *Citra Delima: Jurnal Ilmiah STIKES Delima Bangka Belitung*, 3(1), 1–4. <https://doi.org/p-ISSN: 2087-2240/e-ISSN: 2655-0792>
- Zazhilla, A. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok Pada Siswa MTS Madarijut Thalibin Jakarta Selatan Tahun 2020. Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA